

# Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Narasi Melalui Pendekatan Proses di Sekolah Dasar

Harnon  
Universitas Terbuka UPBJJ Padang

*Abstract: The learning of writing, particularly writing narratives, at primary schools aims to enable the students to express their ideas and thoughts into narratives. Previous studies inform that the skill of Grade IV students of Primary School 03 Alai Timur, Padang, in writing narrative is less satisfied. This is attributed to the facts that student's lack of interest in writing and the teacher has no effective strategy in teaching. This research aims to discover the accurate and effective strategy in solving the problem of learning to write narratives at primary schools. The research is conducted to improve primary school students' skill in writing narratives. This research employs a strategy considered being able to solve the problem of primary school students skill in writing narratives, that is the process approach. The approach is one of the alternatives for problem solution. The data collection techniques employed observation, interviews, and students writing. Then, the data are analyzed through qualitative data analysis model. To keep the data validity, Triangulation technique is used. The research findings indicate that strategy of process approach may improve the skill of Grade IV students of Primary School 03 Alai Timur Padang in writing narratives. Improvement is seen in each phase of learning which includes pre writing, writing and post writing. Assessment approach contributes to improvement of primary school student's skill in writing narratives.*

**Keywords:** *students' ability; learning to write; process approach*

## PENDAHULUAN

Menulis adalah suatu proses berpikir dan menuangkan hasil pemikiran itu dalam bentuk wacana. Sebelum dan pada saat menuangkan gagasan secara tertulis diperlukan proses berpikir. Semakin tinggi frekuensi kegiatan menulis siswa maka semakin terdorong siswa untuk kreatif berpikir. Sebagaimana dikatakan Pappas (dalam Saleh, 2006:127) proses berpikir merupakan "aktivitas

bersifat aktif dan konstruktif dalam menuangkan gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis". Suhendar dan Supinah (1993:142) juga menyatakan, bahwa menulis bukan hanya sekedar menggambar huruf atau menyalin, menulis sebagai aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan mengemukakan pikiran dan keterampilan menyampaikan perasaan melalui bahasa tulis. Dengan menulis seseorang terpacu untuk kreatif memberikan suatu gagasan, sumbangan pikiran / perasaan yang bermanfaat bagi pembacanya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan menulis perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sejak tingkat pendidikan dasar karena dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kreativitas dalam berpikir atau belajar.

Kemauan dan kemampuan seorang siswa dalam menulis akan muncul karena seringnya latihan menulis yang diberikan oleh guru di sekolah. Siswa yang merasa tidak berbakat menulis pun akan dapat menulis dengan adanya kesempatan yang cukup untuk berlatih menuangkan buah pikiran atau gagasan. Melalui latihan yang terarah siswa akan terampil menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Pemberian latihan oleh guru terutama untuk siswa di sekolah dasar mestilah menggunakan metode dan teknik yang menarik bagi siswa. Guru yang efektif dalam memilih dan menerapkan suatu metode pembelajaran menulis akan membuahkan hasil pembelajaran menulis yang lebih baik. Sebagai mata pelajaran yang karakteristiknya keterampilan, pembelajaran menulis harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk selalu berlatih menulis. Semakin sering berlatih maka semakin tinggi tingkat keterampilan siswa, bahkan tingginya frekuensi latihan akan jauh lebih efektif daripada tingginya pengetahuan tentang teori menulis.

Realitas di sekolah, pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis/mengarang belumlah terlaksana secara optimal. Kemampuan menulis siswa SD secara rata-rata masih tergolong rendah, seperti yang diungkapkan dalam [http://www.sijeddah.com /index.php%](http://www.sijeddah.com/index.php%20) bahwa "kemampuan baca-tulis rata-rata siswa SD Indonesia masih memprihatinkan. Padahal seperti dikatakan Maybury (dalam Percy,1981:1) menulis kreatif dapat mendorong anak-anak untuk menggunakan segala kemampuan mereka yang berupa gagasan, kesan-kesan perasaan, harapan-harapan, dan imajinasi mereka serta bahasa yang dapat digunakan untuk menulis komentar mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas IV SD 03 Alai Timur kota Padang, hari Rabu tanggal 5 Maret 2008, disimpulkan bahwa pembelajaran menulis narasi belumlah memuaskan. Siswa belum mampu membangun kalimat dengan baik. Buktinya pada saat siswa diminta menulis, kalimat yang tertuang dari pikiran siswa belum tertata dengan baik. Ide dari cerita belum nampak,

pengembangan kalimat topik masih sangat sederhana, dan masih banyak kesalahan dalam penggunaan ejaan. Meskipun secara lisan mereka dapat mengungkapkannya dengan baik. Namun pada saat menulis hal itu tidak muncul sebaik pada saat mereka berbicara.

Akhadiah, dkk (2001:7.3), menyatakan narasi adalah suatu bentuk karangan atau wacana yang mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam suatu rangkaian waktu. Dengan pengisahan ini penulis berharap dapat membawa pembaca kepada suatu suasana yang memungkinkannya seperti menyaksikan atau mengalami sendiri peristiwa itu. Keraf (1985:136) juga menyatakan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

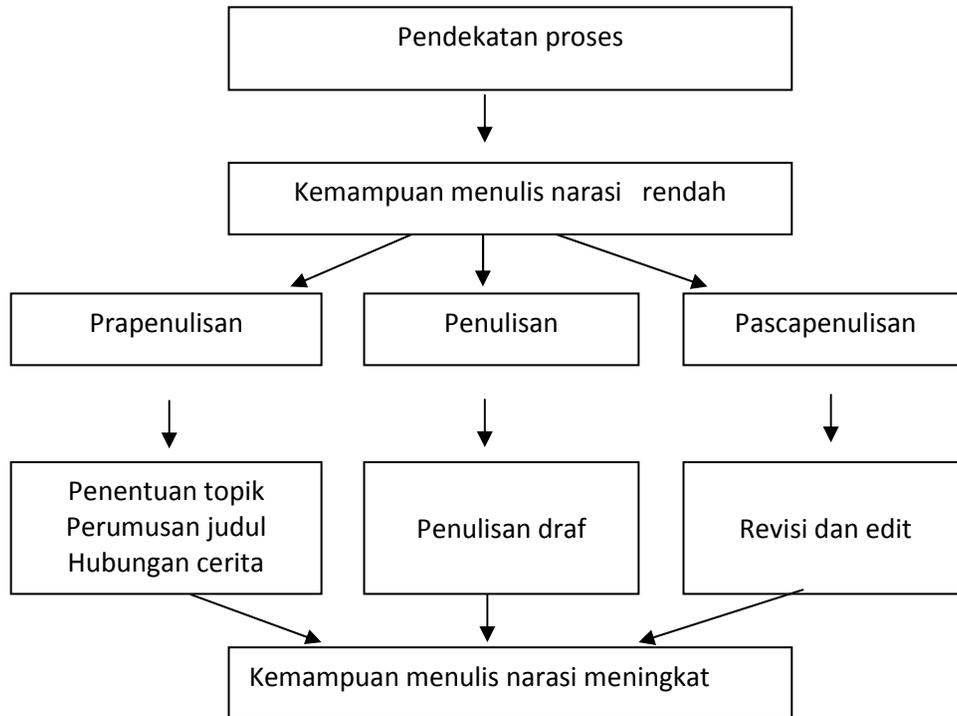
Sejalan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis, kemampuan guru mengelola pembelajaran juga kurang efektif. Kekurangefektifan pada pembelajaran menulis narasi terlihat dari temuan seperti berikut ini: 1) guru langsung menentukan topik untuk setiap gambar seri. 2) Guru kurang membimbing siswa terlebih dahulu memunculkan gagasan. 3) Guru hanya menugasi siswa untuk menulis dan mengembangkan gagasan sesuai topik yang telah ada tanpa bimbingan. 4) Guru belum melakukan tahap perbaikan/revisi bersama dengan siswa, artinya guru hanya mengumpulkan karangan, mengoreksinya, tetapi belum membicarakan dengan siswa bagaimana cara memperbaiki kesalahan bahasa siswa.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran menulis di SD 03 Alai Timur Kota Padang, perlu dilakukan penelitian tindakan dengan menerapkan model pembelajaran pendekatan proses, yang meliputi tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Pendekatan proses merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru menciptakan pembelajaran dalam bentuk aktivitas menulis yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi proses belajar.

Pendekatan proses yang dimaksud adalah proses dalam menulis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu proses sebelum menulis (prapenulisan). Tahap kedua proses menulis itu sendiri berdasarkan kerangka topik yang sudah disiapkan. Dan tahap ketiga pascapenulisan.

## **METODE**

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Reseach*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menekankan pada proses perbaikan dan perubahan yang dilaksanakan secara bersiklus. Penelitian ini menggunakan model Hopkins dengan kerangka konseptual sebagai berikut:



Secara garis besar terdapat empat tahap tindakan yang dilakukan yaitu, (1) perencanaan, (2), pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi

Penelitian ini dilaksanakan secara berkolaborasi antara peneliti dengan guru kelas IV SD 03 Alai Timur, kota Padang. Dalam proses penelitian, peneliti bertindak sebagai pengajar dan peneliti, sedangkan guru kelas IV bertindak sebagai pengamat. Dalam hal ini kedudukan peneliti setara dengan guru, dengan maksud membantu guru melakukan tindakan yang dinilai cukup efektif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar menulis siswa. Selama penelitian berlangsung masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan.

Data penelitian ini ada empat, yaitu hasil penilaian dan pengamatan terhadap (1) pelaksanaan pembelajaran, (2) karangan narasi siswa (3) perilaku siswa saat menulis (4) pendapat siswa tentang pembelajaran menulis dengan pendekatan keterampilan proses. Masing-masing menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, catatan lapangan, pedoman wawancara, dan tes menulis cerita berdasarkan gambar seri.

Data tentang jalannya penelitian atau hasil observasi divalidasi melalui teknik ketekunan. Data tentang hasil belajar/karangan narasi siswa divalidasi

melalui uraian rinci dan pengecekan teman sejawat. Semua teknik pengabsahan (validasi) data tersebut mengacu pada Moleong (1989:186—207).

Data kuantitatif diolah dengan menghitung persentase setiap jawaban responden. Data hasil observasi dan wawancara diolah secara kualitatif berpedoman pada petunjuk Miles dan Huberman (1992:16—21), yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berikut ini model skoring rubrik untuk kemampuan menulis dengan pendekatan proses.

Skor	Deskripsi
4	Isi seluruh tulisan menarik, berkaitan dengan topik cerita Alur pikiran lancar, terjemahan baik Pengorganisasian topik baik Penggunaan struktur kalimat bagus
3	Sebagian kecil isi kurang menarik, berkaitan dengan topik cerita Alur pikiran lancar, terjemahan kurang tepat Ada pengorganisasian topik tapi masih ada kelemahan Ada kesalahan kecil secara mekanis
2	Isi kurang menarik dengan kehilangan fokus Alur pikiran terpotong – potong, terjemahan jelek Pengorganisasian kurang baik dengan penyimpangan topik Kesalahan mekanis sangat serius
1	Fokus tidak jelas Kalimat terputus – putus dan bertele - tele Pengorganisasian sangat jelek Banyak kesalahan secara mekanis dan struktur kalimat lemah

Berikut ini diuraikan tentang temuan dan hasil penelitian yang meliputi proses dan hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis narasi dengan pendekatan proses.

### **Siklus Pertama**

Hasil pengamatan pada kegiatan prapenulisan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis narasi masih rendah dan memerlukan latihan melalui teknik-teknik yang lebih tepat sesuai karakteristik siswa. Fakta-fakta tentang masih rendahnya kemampuan menulis siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut. Ketika mengamati gambar seri yang dicontohkan kepada siswa, pendapat siswa berbeda-beda, dan ada yang jauh dari ide cerita. Dalam pemberian judul cerita, banyak perbedaan pendapat siswa, tetapi inti dari judul cerita tetap terkait dengan gambar. Secara umum siswa masih mengalami kesulitan mengembangkan cerita sesuai gambar. Kebanyakan siswa hanya mampu menyusun dua kalimat untuk setiap gambar seri. Kalimat itu pun belum tersusun dengan baik.

Hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa siswa yang mau dan berminat dalam menulis adalah siswa yang pada saat prapenulisan juga menunjukkan keaktifannya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan mampu mencari topik dari gambar serta merangkai cerita sesuai urutan gambar. Sementara siswa yang tidak berminat menulis adalah siswa yang pada saat prapenulisan tidak melibatkan diri secara aktif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru, umumnya mereka tidak mampu mencari topik yang sesuai dengan gambar apalagi untuk merangkai cerita sesuai urutan gambar.

Berdasarkan deskripsi di atas, kualifikasi proses kegiatan menulis narasi dapat digambarkan sebagai berikut ini.

#### **Kualifikasi Proses Kegiatan Menulis Narasi pada Siklus I.**

Langkah-langkah kegiatan prapenulisan dilakukan dengan menyiapkan siswa mengamati gambar seri, pencapaian deskriptornya 4 dengan kualifikasi sangat baik, kegiatan memberi judul gambar seri, pencapaian deskriptor 3 dengan kualifikasi baik, serta siswa digiring untuk menemukan topik dari setiap gambar seri dengan pencapaian deskriptor 2 berkualifikasi cukup, untuk kegiatan menghubungkan cerita dari setiap gambar seri, pencapaian deskriptor 2 dengan kualifikasi cukup.

Untuk kegiatan penulisan, siswa ditugaskan menulis narasi berdasarkan judul dan topik dari gambar seri, dalam kegiatan ini kemampuan siswa masih cukup, pencapaian deskriptor 2 dengan kualifikasi cukup. Hal ini terlihat dari hasil tulisan siswa yang masih sangat sederhana, siswa terlihat kurang mampu merangkai cerita sesuai urutan gambar.

Pada tahap pascapenulisan siswa ditugaskan mengoreksi tulisan narasi teman, pencapaian deskriptor hanya 2 dengan kualifikasi cukup, pada saat siswa memperbaiki tulisan yang sudah dikoreksi, pencapaian deskriptor 3 dengan kualifikasi baik, pada saat siswa ditugaskan membacakan tulisan ke depan kelas, pencapaian deskriptor hanya 2, dengan kualifikasi cukup

Data hasil pengamatan di atas menjelaskan bahwa dari 10 fokus kegiatan, 5 diberi kualifikasi baik, dan 5 lagi diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian deskriptor tiap fokus kegiatan.

**Hasil analisis tahap prapenulisan dapat digambarkan sebagai berikut ini.**

No.	Nama Siswa	Pencapaian deskriptor setiap siswa pada aspek-aspek yang dinilai			Kualifikasi
		Kemampuan siswa dalam mengamati gambar	Kemampuan siswa dalam menentukan judul	Kemampuan siswa dalam menentukan topik dan menghubungkan cerita	
1	AD	3	3	3	<b>Mengamati gambar seri</b> 4= mampu dalam mengurutkan seluruh gambar 3= mampu mengurutkan sebagian besar gambar 2= mampu dalam mengurutkan sebagian kecil gambar 1= tidak mampu sama sekali
2	MN	2	3	3	
3	VG	2	3	2	
4	BP	4	4	3	
5	ND	3	3	4	
6	SH	3	3	3	
7	NA	3	2	2	
8	EG	3	3	3	
9	ZH	4	3	4	
10	RD	3	3	2	
11	MI	3	3	2	<b>Menentukan judul karangan</b> 4= mampu menentukan judul sesuai dengan gambar 3= mampu menentukan judul tapi kurang sesuai dengan gambar 2= mampu menentukan judul tidak sesuai dengan gambar 1= tidak mempunyai kemampuan sama sekali
12	YS	4	4	3	
13	HD	3	3	3	
14	RT	2	2	2	
15	AY	4	4	3	
16	RK	3	3	3	
17	KK	2	3	2	
18	FD	2	3	3	
19	YL	2	3	3	
20	PR	3	3	4	
21	AR	4	4	4	<b>Mencari topik/ menghubungkan cerita</b> 4= mampu menemukan seluruh topik yang tepat dari gambar 3= mampu menemukan sebagian topik dari gambar 2= mampu menemukan sebagian kecil topik dari gambar 1= tidak mampu sama sekali
22	FR	3	3	3	
23	HD	3	3	3	
24	HT	3	3	2	
25	RR	2	3	2	
26	LT	4	4	3	
27	SV	3	3	2	
28	SD	2	3	3	
29	SS	2	3	3	
30	UT	4	4	3	
31	DV	3	3	2	
32	MH	3	3	3	
33	MV	2	3	2	
34	TV	2	3	2	

Aspek yang dinilai dalam tahap prapenulisan, antara lain kemampuan siswa dalam mengamati gambar. Siswa yang mendapat kualifikasi baik dengan kategori nilai 4 (mampu mengurutkan seluruh gambar) ada sebanyak 7 orang dari 34 orang siswa yang ada, sementara siswa yang mendapat nilai dengan kategori 3 (mampu mengurutkan sebahagian besar gambar) sebanyak 16 orang. Sedangkan siswa yang mendapat nilai dengan kategori 2 (mampu dalam mengurutkan sebahagian kecil gambar) ada sebanyak 11 orang. Tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori 1 (tidak mampu sama sekali). Untuk aspek kemampuan menentukan judul karangan, siswa yang mendapat nilai dengan kategori 4 (mampu menentukan judul sesuai dengan gambar) ada sebanyak 6 orang. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori 3 (mampu menentukan judul tapi kurang sesuai dengan gambar) sebanyak 26 orang. Sisanya 2 orang siswa mendapat nilai dengan kategori 2 (mampu menentukan judul, tidak sesuai dengan gambar). Tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori 1 (tidak mempunyai kemampuan sama sekali). Untuk aspek mencari topik/menghubungkan cerita, siswa yang mendapat nilai dengan kategori 4 (mampu menemukan seluruh topik yang tepat dari gambar) sebanyak 4 orang. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori 3 (mampu menemukan sebahagian topik dari gambar) sebanyak 17 orang. Sementara siswa yang mendapat nilai dengan kategori 2 (mampu menemukan sebahagian kecil topik dari gambar) ada sebanyak 12 orang. Tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori 1 (tidak mampu sama sekali).

Hasil tahap penulisan mengenai kemenarikan isi cerita, keruntutan isi cerita, struktur kalimat, dan ketepatan penggunaan ejaan adalah sbb:

No.	Nama	Pencapaian deskriptor setiap siswa pada aspek-aspek yang dinilai				Kualifikasi
		Kemenarikan isi cerita	Keruntutan isi cerita	Struktur kalimat	Ketepatan ejaan	
1	AD	3	3	2	2	Kemenarikan isi cerita
2	MN	2	3	3	2	4=Semua isi cerita menarik
3	VG	2	2	3	3	3= Sebagian besar isi cerita menarik
4	BP	4	3	4	3	2= Sebagian kecil isi cerita menarik
5	ND	3	4	3	3	1= Isi cerits sama sekali tidak menarik
6	SH	3	4	4	3	
7	NA	3	3	3	2	
8	EG	2	3	2	3	<b>Keruntutan isi cerita</b>
9	ZH	3	2	3	3	4= Semua isi cerita memiliki keruntutan
10	RD	2	2	3	2	

11	MI	2	3	2	2	3= Sebagian besar isi cerita memiliki keruntutan
12	YS	4	3	3	3	
13	HD	2	3	3	2	2=Hanya sebagian kecil isi cerita yang memiliki keruntutan
14	RT	2	2	3	3	
15	AY	4	3	3	3	1= Isi cerita sama sekali tidak runtut
16	RK	3	2	3	2	
17	KK	2	3	2	2	<b>Truktur Kalimat</b>
18	FD	2	3	3	2	4= Semua kalimat terstruktur dengan baik
19	YL	2	2	3	3	
20	PR	2	2	3	2	3= Sebagian besar kalimat terstruktur dengan baik
21	AR	3	3	3	2	
22	FR	3	4	3	3	2= Hanya sebagian kecil kalimat yang terstruktur dengan baik
23	HD	2	3	3	3	
24	HT	2	2	3	3	1=Tidak ada kalimat yang terstruktur dengan baik
25	RR	3	2	2	3	
26	LT	4	3	3	3	<b>Ketepatan ejaan</b>
27	SV	3	3	2	2	4= Semua kalimat menggunakan ejaan dengan benar
28	SD	2	2	3	2	
29	SS	2	2	2	2	3= Sebagian besar kalimat menggunakan ejaan sudah benar
30	UT	4	3	3	3	
31	DN	3	4	3	3	2.= Hanya sebagian kecil kalimat yang menggunakan ejaan dengan benar
32	MH	3	3	2	2	
33	MV	2	3	3	2	
34	TV	2	2	3	2	1= Penggunaan ejaan dalam semua kalimat tidak benar

Pencapaian deskriptor untuk kemenarikan isi cerita. Dari 34 orang yang mendapat nilai maksimal dengan kategori 4 (semua cerita menarik) hanya 5 orang, yang mendapat nilai dengan kategori 3 (sebahagian besar cerita menarik) sebanyak 12 orang, sementara yang mendapat nilai dengan kategori 2 (sebahagian kecil isi cerita menarik) sebanyak 17 orang, sedangkan untuk nilai dengan kategori 1 (isi cerita sama sekali tidak menarik) tidak ada. Berarti tidak ada siswa yang tidak mengerti sama sekali dalam menyusun kemenarikan isi cerita. Untuk aspek keruntutan isi cerita, dari 34 orang siswa, ada 4 orang yang mendapat nilai memuaskan dengan kategori 4 (semua isi cerita memiliki keruntutan), sedangkan siswa yang mendapat nilai baik dengan kategori 3(sebahagian besar isi cerita memiliki keruntutan) sebanyak 18 orang. Sementara yang mendapat nilai dengan kategori 2 (sebahagian kecil isi cerita yang memiliki

keruntutan) sebanyak 12 orang. Tidak ada nilai siswa dengan kategori 1, artinya umumnya siswa sudah memiliki kemampuan dalam meruntutkan isi cerita.

Pencapaian deskriptor untuk aspek stuktur kalimat, dari 34 orang siswa hanya 2 orang siswa yang mendapat nilai dengan kategori 4 (semua kalimat terstruktur dengan baik). 24 orang siswa mendapat nilai dengan kategori 3 (sebahagian besar kalimat terstruktur dengan baik) hanya 8 orang yang mendapat nilai dengan kategori 2 (hanya sebahagian kecil kalimat yang terstruktur dengan baik, dan tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori 1 (tidak ada kalimat yang terstruktur dengan baik).

Pencapaian deskriptor untuk aspek ketepatan ejaan, tidak satu orang pun dari 34 orang siswa yang mendapat nilai dengan kategori 4 (semua kalimat menggunakan ejaan dengan benar) Adapun siswa yang mendapat nilai dengan kategori 3 (sebahagian besar kalimat sudah menggunakan ejaan dengan benar) sebanyak 17 orang. Sedangkan siswa yang mendapat nilai dengan kategori 2 (hanya sebahagian kecil kalimat yang menggunakan ejaan dengan benar) sebanyak 17 orang. Tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori 1 (penggunaan ejaan dalam semua kalimat tidak benar).

Pada tahap pascapenulisan atau saat mengoreksi karangan teman sebagian besar siswa belum mampu untuk mengoreksinya karena siswa belum memahami hal-hal yang perlu dikoreksi sehingga banyak di antara siswa yang tidak serius mengerjakan perintah guru.

### **Siklus Kedua**

Rencana pembelajaran siklus II disusun secara kolaboratif antara peneliti dan observer berdasarkan refleksi pada siklus I. Tema pembelajaran yang dipilih adalah memancing ikan.

Tahap prapenulisan dilaksanakan pada pertemuan pertama dan tahap penulisan dilaksanakan pada pertemuan kedua dengan alokasi waktu 2 dan 3 jam pelajaran. Indikator yang ingin dicapai adalah siswa mampu menulis narasi berdasarkan gambar seri. Perencanaan tindakan tahap pascapenulisan diterapkan pada pertemuan ketiga dengan alokasi waktu 2x35 menit. Indikator yang ingin dicapai adalah siswa mampu: 1) memperbaiki narasi dengan memperhatikan, kemenarikan cerita, keruntutan cerita, struktur kalimat dan penggunaan ejaan yang benar, 2) membacakan hasil tulisan narasi di depan kelas.

Pada tahap prapenulisan guru berusaha memancing siswa agar lebih meningkatkan kemampuan berpikir (bernalar). Guru juga membimbing siswa berbicara di depan teman-temannya dan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa. Guru juga memberikan penjelasan untuk mengembangkan skemata siswa, melalui tanya-jawab tentang situasi memancing ikan.

Siswa memberikan jawaban sesuai dengan apa yang ada dalam gambar. Jawaban siswa selalu direspon guru dengan positif, sehingga membuat siswa selalu termotivasi untuk belajar. Siswa telah menunjukkan kemampuannya dalam menafsirkan gambar seri sesuai urutannya. Guru juga meminta siswa untuk menentukan judul yang tepat dari gambar seri, kegiatan ini berjalan dengan baik.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk menghubungkan cerita gambar seri menjadi rangkaian cerita yang lengkap. Dalam hal ini banyak siswa yang berani mengeluarkan pendapat. Namun masih ada siswa yang tidak berani menghubungkan isi cerita gambar seri sesuai dengan urutan gambar yang ada. Guru membantu melengkapi isi cerita yang disampaikan siswa. Hal ini dilakukan guru agar kemampuan semua siswa bisa meningkat, baik dalam merangkai isi cerita secara lisan maupun mengungkapkan dalam bentuk tulisan

Pada siklus II ini guru lebih mengintensifkan bimbingan dan arahan baik secara individu maupun secara klasikal. Pada tahap pascapenulisan kegiatan difokuskan pada memperbaiki tulisan narasi dengan fokus perhatian pada struktur kalimat dan penggunaan ejaan. Guru memberikan contoh dengan cara melingkari bagian yang salah pada tulisan, dan meminta saran perbaikan siswa baik dari segi struktur kalimat, maupun dari segi ejaan. Kegiatan pengoreksian ini sudah terlaksana dengan lebih baik.

Untuk menumbuhkan kegairahan belajar menulis beberapa orang siswa membacakan tulisan mereka di depan kelas. Setelah membaca, siswa lain diminta untuk mengomentari karangan yang telah dibuat temannya. Kegiatan pada tahap akhir adalah melakukan refleksi dengan melakukan tanya jawab tentang kesan-kesan siswa selama pembelajaran. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan pujian kepada siswa yang mempunyai tulisan paling baik.

Ada sepuluh fokus kegiatan yang dianalisis untuk menentukan proses kegiatan siswa dalam pembelajaran. Kualifikasi proses kegiatan dimaksud adalah sebagai berikut .

#### **Kualifikasi Proses Kegiatan Siswa dalam Menulis Narasi Siklus II**

Tahap Pembelajaran	Fokus Kegiatan	Penca-paian Deskrip-tor	Kualifikasi
1	Kesiapan siswa memulai pembelajaran	4	Sangat baik
	Kemampuan siswa mengamati gambar seri	4	Sangat baik
	Kemampuan siswa memberi judul gambar seri	4	Sangat baik
	Kemampuan siswa menemukan topik dari setiap gambar seri	3	Baik
	Kemampuan siswa menghubungkan cerita dari		

	setiap gambar seri	3	Baik
	Kemampuan siswa menuliskan peristiwa yang telah disebutkan	4	Sangat baik
Penulisan (Pertemuan II)	Kemampuan siswa menulis narasi berdasarkan judul dan topik dari gambar seri	3	Baik
Pasca-penulisan (Pertemuan III)	Kemampuan siswa mengoreksi tulisan teman	3	Baik
	Kemampuan siswa memperbaiki tulisan yang sudah dikoreksi	4	Sangat baik
	Kemampuan siswa membacakan tulisan di depan kelas	4	Sangat baik

Dari data kualifikasi di atas terlihat siswa nampak lebih bersemangat, lebih fokus memahami topik yang akan ditulis, siswa lebih terlibat aktif, dan lebih terbimbing dalam memahami masalah yang akan ditulis, serta mendapat arahan bagaimana cara menceritakan isi gambar dalam bentuk karangan yang baik. Hasil siklus II secara keseluruhan dapat digambarkan seperti pada tabel berikut ini. Hasil Tahap Prapenulisan.

		Pencapaian deskriptor setiap siswa pada aspek-aspek yang dinilai			Kualifikasi
No	Nama siswa	Kemampuan siswa dalam mengamati gambar	Kemampuan siswa dalam menentukan judul	Kemampuan siswa dalam menentukan topik dan menghubungkan cerita	
1	AD	4	4	3	<b>Mengamati gambar seri</b> 4= mampu dalam mengurutkan seluruh gambar 3= mampu mengurutkan sebagian besar gambar 2= mampu dalam mengurutkan sebagian kecil gambar 1= tidak mampu sama sekali
2	MN	3	4	4	
3	VG	3	3	3	
4	BP	4	4	3	
5	ND	3	3	4	
6	SH	3	3	3	
7	NA	3	3	2	
8	EG	3	4	3	
9	ZH	4	3	4	
10	RD	4	3	3	
11	MI	3	4	4	<b>Menentukan judul karangan</b> 4= mampu menentukan judul sesuai dengan gambar 3= mampu menentukan judul tapi kurang sesuai dengan
12	YS	4	4	3	
13	HD	3	4	4	
14	RT	3	3	3	
15	AY	4	4	3	

16	RK	3	3	3	gambar
17	KK	3	4	4	2= mampu menentukan judul tidak sesuai dengan gambar
18	FD	3	3	3	gambar
19	YL	3	4	3	1= tidak mempunyai kemampuan sama sekali
20	PR	4	4	4	
21	AR	4	4	4	
22	FR	4	4	3	<b>Mencari topik/ menghubungkan cerita</b>
23	HD	3	4	3	
24	HT	3	3	3	4= mampu menemukan seluruh topik yang tepat dari gambar
25	RR	3	3	2	
26	LT	4	4	4	3= mampu menemukan sebagian topik dari gambar
27	SV	3	4	3	
28	SD	3	3	3	2= mampu menemukan sebagian kecil topik dari gambar
29	SS	3	3	3	
30	UT	4	4	3	
31	DV	3	4	4	1= tidak mampu sama sekali
32	MH	3	3	3	
33	MV	3	3	3	
34	TV	3	3	2	

Peningkatan yang terjadi pada siklus II. Untuk tahap prapenulisan, dari aspek kemampuan mengamati gambar seri, siswa yang mendapat nilai dengan kategori 4 (mampu mengurutkan seluruh gambar) 11 orang, sementara siswa lain mendapat nilai dengan kategori 3 (mampu mengurutkan sebahagian besar gambar) 23 orang. Tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai dengan kategori 2 (mampu mengurutkan sebahagian kecil gambar). Untuk aspek menentukan judul karangan, siswa yang mendapat nilai dengan kategori 4 (mampu menentukan judul sesuai gambar) sebanyak 18 orang, sementara sisanya 16 siswa mendapat nilai dengan kategori 3 (mampu menentukan judul tapi kurang sesuai dengan gambar). Tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai dengan kategori 2 (mampu menentukan judul tapi tidak sesuai gambar). Aspek lain yang dinilai adalah kemampuan mencari topik/menghubungkan cerita. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori 4 (mampu menemukan seluruh topik yang tepat dari gambar) sebanyak 10 orang. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori 3 (mampu menemukan sebahagian topik dari gambar) sebanyak 21 orang, sementara yang mendapat nilai dengan kategori 2 (mampu menemukan sebahagian kecil topik dari gambar) sebanyak 3 orang. Meskipun masih ada siswa yang mendapat nilai kategori 2 tapi jumlahnya sudah berkurang.

### Hasil Tahap Penulisan

No.	Nama	Pencapaian deskriptor setiap siswa pada aspek-aspek yang dinilai				Kualifikasi
		Kemenarikan isi cerita	Keruntutan isi cerita	Struktur kalimat	Ketepatan ejaan	
1	AD	3	4	3	4	<b>Kemenarikan isi cerita</b>
2	MN	4	3	4	3	4=Semua isi cerita menarik
3	VG	4	3	3	3	3= Sebagian besar isi cerita menarik
4	BP	4	4	4	3	2= Sebagian kecil isi cerita menarik
5	ND	3	4	3	3	1= Isi cerits sama sekali tidak menarik
6	SH	3	4	4	4	<b>Keruntutan isi cerita</b>
7	NA	4	3	3	3	4= Semua isi cerita memiliki keruntutan
8	EG	3	3	3	3	3= Sebagian besar isi cerita memiliki keruntutan
9	ZH	3	4	3	3	2=Hanya sebagian kecil isi cerita yang memiliki keruntutan
10	RD	4	3	3	3	1=Isi cerita sama sekali tidak runtut
11	MI	3	3	3	2	<b>Truktur Kalimat</b>
12	YS	4	3	4	3	4= Semua kalimat terstruktur dengan baik
13	HD	4	3	3	3	3= Sebagian besar kalimat terstruktur dengan baik
14	RT	3	3	3	3	2= Hanya sebagian kecil kalimat yang terstruktur dengan baik
15	AY	4	3	4	4	1=Tidak ada kalimat yang terstruktur dengan baik
16	RK	3	3	3	3	<b>Ketepatan ejaan</b>
17	KK	3	3	4	3	4= Semua kalimat menggunakan ejaan dengan benar
18	FD	3	3	3	3	3= Sebagian besar kalimat menggunakan ejaan sudah benar
19	YL	3	3	4	3	2. Hanya sebagian kecil kalimat yang menggunakan ejaan dengan benar
20	PR	3	3	4	3	1=Penggunaan ejaan dalam semua kalimat tidak benar
21	AR	4	4	3	3	
22	FR	4	4	4	4	
23	HD	3	4	4	3	
24	HT	3	4	3	4	
25	RR	3	3	3	3	
26	LT	4	4	4	4	
27	SV	4	3	3	3	
28	SD	3	4	3	2	
29	SS	3	4	3	3	
30	UT	4	3	4	4	
31	DN	4	4	4	3	
32	MH	3	4	3	3	
33	MV	3	4	3	3	
34	TV	3	4	3	2	

Hasil yang terlihat pada tahap penulisan, untuk aspek kemenarikan isi cerita, siswa yang mendapat nilai dengan kategori 4 (semua isi cerita menarik) sebanyak 14 orang. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori 3 (sebahagian besar isi cerita menarik) sebanyak 20 orang. Tidak ada siswa yang mendapat nilai dengan kategori 2 (sebahagian kecil isi cerita menarik). Aspek keruntutan isi cerita, siswa yang mendapat nilai dengan kategori 4 (semua isi cerita memiliki keruntutan) sebanyak 16 orang. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori 3 (sebahagian besar isi cerita memiliki keruntutan) sebanyak 18 orang. Tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai dengan kategori 2 (hanya sebahagian kecil isi cerita yang memiliki keruntutan). Aspek berikutnya yang dinilai adalah struktur kalimat. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori 4 (semua kalimat terstruktur dengan baik) sebanyak 13 orang. Sedangkan siswa lain sebanyak 21 orang mendapat nilai dengan kategori 3 (sebahagian besar kalimat terstruktur dengan baik). Untuk aspek ketepatan ejaan, siswa yang mendapat nilai dengan kategori 4 (semua kalimat menggunakan ejaan dengan benar) sebanyak 7 orang. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori 3 (sebahagian besar kalimat menggunakan ejaan sudah benar) sebanyak 24 orang. Memang masih ada 3 orang siswa yang mendapat nilai dengan kategori 2 (hanya sebahagian kecil kalimat yang menggunakan ejaan dengan benar).

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi telah meningkat cukup signifikan dengan menggunakan pendekatan proses. Peningkatan yang diharapkan sudah tercapai pada siklus kedua karena nilai rata-rata 8,15 untuk proses prapenulisan, dan nilai 7,8 untuk hasil penulisan siswa.

Hasil tersebut di atas sudah dipandang baik dan sudah melebihi target yang ditetapkan. Tercapainya target penelitian di atas disebabkan adanya upaya perbaikan tindakan pada siklus kedua dan cocoknya pendekatan proses dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah mengintensifkan pelaksanaan pendekatan proses sesuai standar pembelajaran

Meskipun tindakan yang diberikan sudah dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, penelitian ini masih memiliki kelemahan yaitu masih ada 0,9% siswa lagi yang belum mencapai ketuntasan belajar baik pada kegiatan prapenulisan maupun hasil karangan siswa. Untuk mencapai hasil yang baik dalam pembelajaran menulis terutama di SD, kemampuan seorang guru mutlak harus menguasai substansi materi dan karakteristik pembelajaran bahasa. Baiknya

kualitas pembelajaran, diharapkan berdampak baik pula terhadap kualitas hasil belajar atau kemampuan siswa menulis

Pendekatan proses dapat meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai per siklus serta peningkatan minat siswa pada saat menulis. Informasi dari data ini dapat dilihat pada saat tes awal umumnya siswa belum menunjukkan minat yang baik dan kemampuan yang membanggakan dalam menulis narasi. Namun dengan diterapkannya metode pendekatan proses kemampuan dan minat siswa terlihat meningkat dari sebelumnya. Dengan pendekatan proses guru dapat membantu siswa dalam mengungkapkan gagasan secara runtut dalam bentuk tulisan sebuah narasi. Narasi yang mereka buat mulai dari awal pertemuan sampai akhir siklus selalu menunjukkan perbaikan dan peningkatan.

Dengan pendekatan proses guru dapat membantu siswa dalam mengorganisasikan topik dengan baik. Pada tes awal pengorganisasian topik masih jauh dari harapan, kalimat yang mereka bangun kurang kompak antara pikiran utama dengan penjelas tidak sejalan. Akan tetapi dengan seringnya guru memberikan bimbingan mulai dari awal proses menulis, pada saat menulis dan setelah penulisan selesai, selalu ada koreksi bersama antara guru dengan siswa, akhirnya siswa mempunyai suatu pengetahuan yang dapat menuntun mereka untuk merangkai kalimat dalam paragraf menjadi paragraf yang padu dan runtut.

Pendekatan proses dapat membantu siswa dalam menggunakan EYD secara benar dalam menulis narasi. Hal ini lebih banyak dilakukan guru pada saat merevisi tulisan siswa. Guru mendiskusikan dengan siswa di dalam kelas tentang tulisan siswa yang belum menempatkan EYD secara benar.

Dalam teori yang dikemukakan Soetardjo (1998:3) bahwa proses belajar mengajar dengan pendekatan proses adalah proses belajar mengajar yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menemukan fakta, konsep dan serta diberi kesempatan untuk langsung terlibat dalam kegiatan dan pengalaman ilmiah yang mereka miliki.

Di samping itu menurut Dimiyati, dkk (1994:126) bahwa pendekatan keterampilan proses merupakan pengembangan keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan mendasar yang pada prinsipnya telah ada dalam diri siswa. Keterampilan proses berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh anak.

Teori yang dikemukakan oleh Dimiyati di atas dapat dihubungkan dengan temuan-temuan yang diperoleh oleh peneliti selama di lapangan. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya dalam mengamati gambar dan merangkai suatu cerita berdasarkan gambar. Cerita yang disusun harus memperhatikan kemenarikan isi cerita, keruntutan isi cerita dan

pengorganisasian topik serta struktur yang baik. Apabila kemampuan intelektual siswa rendah jelas siswa tidak akan mampu untuk mengembangkan isi cerita sesuai unsur yang dinilai dalam penelitian.

Untuk mengeluarkan gagasan dan ide dalam menulis narasi berdasarkan gambar, guru berusaha membangkitkan skemata siswa dengan memberikan pancingan berupa pertanyaan dan pengalaman yang pernah dilalui siswa. Hal ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan ide dalam menulis.

Menurut Barrs (dalam Suparno dan Yunus, 2002:1.13, 1.14) bahwa menulis itu melibatkan beberapa fase yaitu fase prapenulisan, penulisan dan pascapenulisan. Masing-masing fase tidak dipandang secara kaku, selalu berurut dan terpisah. Ketiganya merupakan komponen yang memang ada dan dilalui oleh seseorang dalam proses tulis menulis.

Dengan pendekatan proses guru dapat membantu siswa dalam mengungkapkan gagasan secara runtut dalam bentuk tulisan sebuah narasi. Hal ini dapat dilihat dari tulisan yang dibuat siswa dari setiap kali pertemuan dan setiap siklus. Narasi yang mereka buat mulai dari awal pertemuan sampai akhir siklus selalu menunjukkan perbaikan dan peningkatan. Bimbingan yang kontinyu tersebut membuat siswa lebih memiliki konsep terhadap apa yang harus mereka buat sehingga menjadi suatu cerita yang menarik.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas ternyata pendekatan proses memberikan pengaruh lebih baik terhadap kemampuan siswa menulis karangan narasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai. Keberhasilan tersebut terlihat pada aspek isi, bahasa, penggunaan ejaan dan tanda baca.

Kenaikan hasil belajar yang signifikan disebabkan oleh adanya kegiatan (1) prapenulisan, yaitu dengan menyiapkan siswa memulai pembelajaran, (2) penulisan, dengan memotivasi dan membimbing siswa mengembangkan ide atau kalimat topik menjadi sebuah narasi, dan (3) pascapenulisan, menyunting atau mengoreksi karangan.

Di dalam menerapkan pendekatan proses guru diharapkan mampu memahami kemampuan awal siswa dan dapat menyiapkan topik-topik menulis narasi yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa. Hal ini dijadikan dasar bagi guru dalam menyiapkan siswa menguasai apa yang akan dia tulis. Guru juga harus mampu memberikan motivasi dan bimbingan selama proses penulisan berlangsung, baik dalam mengembangkan ide atau dalam penggunaan ejaan. Begitu juga dalam kegiatan pascapenulisan, siswa dilatih juga mampu memperbaiki kesalahan bahasa yang terdapat dalam karangan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyarankan: (1) guru selalu menggunakan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis khususnya karangan narasi. (2) pilihan topik, contoh, gambar seri, dan bahan ajar yang disiapkan guru hendaknya yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa memahami topik yang akan ditulis. (3) Hasil karangan siswa harus selalu dikoreksi agar ada perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukan sehingga mutu tulisan siswa dari waktu ke waktu akan semakin membaik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Akhadiyah Sabarti.1993. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*.  
Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_ 2001. *Menulis I* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi dan Suhardjono, dkk. 2006 *Penelitian Tindakan Kelas*.  
Jakarta: Bumi Aksara.
- Abas, Saleh. 2006. *Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta:  
Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono.1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat  
Jendral Pendidikan Tinggi PPLPTK.
- Keraf, Gorys.1985. *Argumentasi dan Narasi* (ed. 4). Jakarta: PT Gramedia.
- Percy, B. 1981. *The Power of Creative Writing*. USA: Prentice Hall.
- Suparno dan M. Yunus. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas  
Terbuka.
- Soetardjo. 1998. *Proses Belajar Mengajar dengan Metode Pendekatan  
Keterampilan Proses*.Surabaya:SIC.
- Suhendar dan P. Supinah.1993. *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa  
Indonesia*. Bandung: Pionir Ja.